

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa pencarian jati diri. Remaja dituntut untuk siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan sehingga usia remaja dapat dikatakan sebagai usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang. Sebagaimana pada tahun 1904, G Stanly Hall seorang Psikolog Amerika mengatakan bahwa masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa badai dan tekanan (*strom and stress*) (Passer dkk, 2009).

Remaja yang belum mampu untuk melewati masa-masa sulit dalam periode pencarian jati diri akan terjerumus pada perilaku negatif atau perilaku nakal. Menurut Shoemaker (2018) kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang mulai dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja di bawah usia dewasa (18 tahun). Jensen (Sarwono, 2011) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian dan pembunuhan, kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pemerasan dan pencurian, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban bagi orang lain misalnya pelacuran dan penyalahgunaan obat, dan kenakalan yang melawan status misalnya melarikan diri, membolos ataupun membantah perintah orangtua.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2019 jumlah anak yang berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus dan

penggunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada anak-anak mencapai 344 kasus. Meningkatnya angka kenakalan pada remaja yang disertai dengan tindakan kekerasan, tawuran, dan penyalahgunaan obat-obatan yang dilakukan sering terjadi di lembaga pendidikan maupun masyarakat. Dimana sebagian dari mereka adalah remaja yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagaimana Badan Pusat Statistik (2010) menunjukkan bahwa remaja yang melakukan perbuatan kriminalitas mayoritas berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) yaitu mencapai 34,5%.

Berdasarkan catatan kriminal yang terjadi di Indonesia didapatkan bahwa Jawa Tengah menempati posisi ke tujuh dengan terdapat 14.859 kasus yang melibatkan remaja sebagai pelaku kriminalitas berdasarkan catatan kepolisian (Badan Pusat Statistik, 2014). Sementara itu, pemberitaan yang dimuat di Jeparahariini.com edisi 27 February 2017 memberitakan bahwa sebanyak 190.149 remaja usia 10-19 tahun di Kabupaten Jepara rentan terhadap berbagai permasalahan seperti penyalahgunaan Narkoba, Psikotropika dan Zat Aditif (NAPZA) dan berbagai permasalahan remaja lainnya.

Menurut Loeber dan Farrington (2012) permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa remaja disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor psikologis yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri (*self-control*). *Self-Control* merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam perkembangan. Bandura (Baumesiter, 2018) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan kemampuan untuk mengatur perilaku, pikiran

dan emosi yang diperlukan untuk menghambat perilaku yang tidak diinginkan dan merangsang perilaku yang diinginkan. Namun, sangat disayangkan apabila kenakalan remaja kebanyakan dilakukan oleh seorang pelajar yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana seorang pelajar seharusnya mampu menjadi generasi muda harapan bangsa.

Seorang individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi cenderung melakukan lebih sedikit penyalahgunaan zat, psikopatologi ataupun kekerasan. Namun sebaliknya, seorang individu dengan tingkat kontrol diri yang rendah berpotensi mengalami peningkatan penggunaan alkohol, terlibat dalam perilaku berisiko dan menyimpang termasuk kekerasan dan melanggar aturan hukum, hal ini dikarenakan individu tidak mampu untuk memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku (Baumesiter, 2018).

Pemberitaan yang dimuat di Merdeka.com edisi Kamis, 18 November 2021 memberitakan adanya tujuh pelajar SMPN di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur diamankan karena melakukan berbagai tindakan kejahatan pada jam sekolah. Mereka memalak rekan dan adik kelas, mengonsumsi minuman keras hingga mabuk serta merusak fasilitas sekolah. Kepala Sekolah SMPN 9 Kota Kupang, Maria Yasintha Giri mengatakan pagar dan tembok sekolah roboh karena dirusak oleh sejumlah siswa. Kejadian berlanjut dengan perkelahian antar siswa di luar sekolah yang melibatkan siswa SMPN 9 dan warga sipil. Pihak sekolah dan polisi kemudian mengamankan tujuh siswa yang diduga kuat terlibat dalam aksi ini. Pihak sekolah juga sudah berulang kali melakukan pembinaan dan memanggil

orang tua siswa, namun kebanyakan orang tua siswa mengabaikan undangan dari sekolah. “Guru pun sering melakukan *home visit* mendatangi kediaman siswa untuk bertemu orang tua, tapi malah orang tua menyalahkan kami dan tidak kooperatif untuk membina anak mereka,” ungkap Maria pada Kamis 18 November 2021.

Berdasarkan hasil wawancara pada 14 February 2022 dengan Guru BK SMP Islam Al-Hikmah, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara menyatakan bahwa sering dijumpai siswa yang membolos sekolah, merokok, dan terdapat siswa yang sulit diatur meskipun berkali-kali diperingatkan. Selain itu, diperoleh beberapa informasi bahwa berdasarkan jumlah keseluruhan siswa yang mencapai 554 siswa rata-rata penyebab kenakalan remaja yang terjadi di sekolah tersebut adalah rendahnya kemampuan untuk mengendalikan diri serta kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua maupun anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa SMP Islam Al-Hikmah, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara pada 14 February 2022. Subjek pertama berinisial (J) yang merupakan siswa kelas X menyatakan bahwa subjek merasa tidak terima apabila teman sebayanya mengolok-olok subjek, namun subjek lebih memilih untuk mengabaikannya karena subjek tidak ingin terlibat perkelahian. Subjek juga menyatakan bahwa apabila subjek ingin bercerita kepada orangtuanya seringkali kedua orangtua mengabaikan subjek dan lebih memilih untuk fokus dengan urusan pribadinya masing-masing. Sehingga subjek melampiaskan dengan merokok dan melakukan aksi kebut-kebutan di jalan pedesaan yang menyebabkan



subjek mengalami kecelakaan tunggal dan mendapat teguran dari masyarakat sekitar terutama orangtua.

Wawancara kedua dilakukan pada 14 February 2022 dengan subjek berinisial (A) yang merupakan siswa kelas X. Subjek mengaku merokok sudah menjadi kebiasaannya meskipun orangtuanya telah melarangnya. Subjek menyatakan bahwa seringkali subjek mendapatkan hukuman seperti menyapu atau mengepel rumah ketika subjek ketahuan merokok. Selain itu, subjek juga mengaku sering berbicara dengan nada tinggi akibat merasa tidak terima ketika diberikan nasihat oleh orangtua, hal ini disebabkan karena orangtua subjek juga menggunakan nada tinggi dalam memberikan nasihat ataupun memerintah subjek. Subjek juga merasa tidak terima apabila teman sebayanya menjegal dengan sengaja sehingga subjek membalas dengan perlakuan yang sama dan terlibat perkelahian.

Wawancara ketiga dilakukan pada 14 February 2022 dengan subjek ketiga berinisial (AL) siswa kelas X. Subjek menyatakan bahwa subjek lebih memilih untuk diam apabila mendapat olokan dari teman sebayanya. Namun, subjek merasa tidak terima ketika orangtua subjek selalu membanding-bandingkan subjek dengan anak lain yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal ini dikarenakan orangtua subjek terlalu menuntut subjek untuk berhasil dalam segala bidang, namun subjek tidak mendapat dukungan atas keinginan subjek sendiri. Subjek juga mengaku sering melakukan aksi kebut-kebutan di jalan pedesaan dengan menggeber motor yang menyebabkan masyarakat sekitar terganggu akibat perilaku subjek, sehingga tidak jarang subjek

mendapat teguran dari masyarakat maupun orangtua. Meskipun begitu, subjek tidak jera dan tetap melakukan hal yang sama.

Wawancara keempat dilakukan pada 20 February 2023 dengan subjek keempat berinisial (D) siswa kelas X. Subjek menyatakan bahwa subjek sering membolos ketika jam pelajaran dengan alasan pergi ke toilet, namun sebenarnya subjek pergi ke kantin sekolah hanya untuk membeli makanan sebelum jam istirahat. Subjek juga sulit menolak ajakan teman untuk pergi hingga larut malam, sehingga subjek mendapat teguran dari orangtua. Namun, subjek merasa tidak terima ketika orangtua subjek memberi nasehat, hal ini dikarenakan orangtua subjek terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mendengarkan cerita subjek.

Teori kontrol menganggap bahwa individu yang melakukan kenakalan cenderung melakukan tindakan menyimpang yang tidak dikendalikan. Ketiadaan kontrol internal ataupun eksternal pada diri individu menyebabkan remaja berpotensi untuk melakukan tindakan kriminal, ataupun pelanggaran lainnya (Shoemaker, 2018).

Kontrol diri (*self-control*) merupakan salah satu sifat yang paling bermanfaat dalam kepribadian. Menurut Sarafino dan Smith (2018) kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kontrol diri seorang individu yang berasal dari dalam diri sendiri seperti usia, seiring bertambahnya usia individu akan lebih mampu untuk mengontrol diri sehingga dalam hal ini kecerdasan emosi merupakan faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri.

Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosi merupakan kemampuan seorang individu untuk mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk menuntun pikiran dan tindakan. Lebih lanjut, Goleman, memaparkan bahwa seseorang yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan untuk mengenali diri sendiri, mampu mengelola emosi, memotivasi diri, berempati dan membina hubungan baik dengan orang lain. Namun sebaliknya, apabila seseorang tidak cerdas secara emosi maka cenderung menjadi pribadi yang mudah marah, mudah terpengaruh dengan lingkungan, tidak mampu mengendalikan diri dan cenderung memiliki hubungan interpersonal yang buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdila (2014) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kontrol Diri Peserta Didik di Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Padang” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kontrol diri peserta didik di kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Padang dengan kategori cukup kuat. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Syafri dkk (2018) tentang “Kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri Siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru” menunjukkan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kontrol diri dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kontrol diri siswa dengan kategori cukup kuat.

Menurut Sarafino dan Smith (2018) faktor lain yang mempengaruhi tingkat kontrol diri seorang individu yaitu faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Lebih lanjut, Sarafino dan Smith memaparkan bahwa

keluarga dan sekolah berfungsi sebagai model perilaku, namun orangtua memiliki peran yang lebih besar dan lebih kuat untuk mempengaruhi kontrol diri anak dibandingkan orang lain.

Sunarty (2015) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga terutama pola asuh orangtua yang paling banyak mempengaruhi kehidupan anak. Menurut Santrock (2019) anak akan lebih memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi apabila orangtua menerapkan teknik pendisiplinan yang bertujuan untuk mendorong perkembangan moral anak sehingga anak menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu mengendalikan diri atas situasi yang dihadapi. Namun sebaliknya, anak cenderung menjadi pribadi yang pesimis dan selalu menggantungkan bantuan pada orangtua apabila orangtua menggunakan teknik pendisiplinan yang bertujuan untuk mendapatkan kendali atas diri anak. Dalam hal ini membuktikan bahwa peran orangtua turut andil dalam mempengaruhi tingkat kontrol diri anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Engels dan Finkenauer (2001) di Utrecht, Belanda menunjukkan bahwa pengasuhan demokratis memiliki presentase yang lebih tinggi yaitu 44% dibandingkan gaya pengasuhan permisif 18%, gaya pengasuhan otoriter 12%, dan gaya pengasuhan mengabaikan 11%. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam penelitian ini melalui *post-hoc tests* menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan secara demokratis memiliki tingkat kontrol diri yang paling tinggi. Sebagaimana (Pressley & Cormick, 2007) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan demokratis memiliki hasil perkembangan yang positif dan memberikan manfaat kepada anak untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, dan kooperatif.



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dkk (2013) dengan judul “Hubungan antara Perlakuan Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua (otoriter, permisif dan demokratis) dengan kontrol diri siswa di sekolah dan memiliki tingkatan hubungan yang berarti. Hal ini didukung juga oleh penelitian Rezaei dkk (2019) tentang “*Research Paper : Relationship of Perceived Parenting Styles With Self-Control Capacity and Affective Self-Regulation Among Delinquent Adolescents*” yang menyatakan bahwa tingkat pengendalian diri anak akan meningkat dengan meningkatnya gaya pengasuhan orangtua yang dianggap demokratis (*authoritative*).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kontrol Diri Pada Pelaku Kenakalan Remaja”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis terhadap kontrol diri pada pelaku kenakalan remaja.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi perkembangan berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis terhadap kontrol diri.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis terhadap kontrol diri dan bagaimana seharusnya bersikap di lingkungan sekitar.

### b) Bagi orangtua

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman mengenai peran keluarga terhadap tingkat kontrol diri anak, menambah pemahaman tentang pentingnya mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kontrol diri dan menambah pemahaman mengenai pentingnya mengembangkan kecerdasan emosi dalam diri seorang anak.

### c) Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman tentang cara meningkatkan kontrol diri untuk peserta didik dengan cara mengembangkan kecerdasan emosi sehingga dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja di lembaga pendidikan.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

